

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara global, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling umum pada anak usia sekolah. Meta analisis internasional menunjukkan prevalensi ADHD di dunia sebesar 5,29 persen pada anak dan remaja (Polanczyk et al., 2007). Sementara itu, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima mencatat prevalensi ADHD sekitar 5 persen pada anak-anak (*American Psychiatric Association*, 2013). Data dari *World Health Organization* juga menyebutkan bahwa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) termasuk gangguan neurodevelopmental yang signifikan pada populasi anak usia sekolah (WHO, 2019). Dengan angka tersebut, secara statistik dalam satu kelas yang berisi 30 siswa terdapat kemungkinan satu hingga dua anak memiliki karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hal ini memperkuat urgensi peran sekolah inklusif dan guru pendamping dalam memberikan dukungan, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di lingkungan sekolah dasar.

Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus, di mana perkembangan serebral mereka mengalami gangguan yang tampak dalam tiga ciri utama, yakni inatensi, hiperaktivitas, dan sifat impulsif. Inatensi adalah kondisi di mana anak sulit mempertahankan fokus dan mudah terganggu oleh stimulus lingkungan atau emosi internal, sehingga hanya dapat menyelesaikan aktivitas dalam waktu singkat dan

sulit menerima informasi. Hiperaktivitas ditunjukkan oleh gerakan fisik yang berlebihan dan tidak terkoordinasi yang berlangsung tanpa henti dan tanpa rasa lelah, yang pada akhirnya menghambat konsentrasi. Sementara itu, Impulsivitas merupakan masalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan bertindak tanpa pertimbangan atau tanpa memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu (Sugiarmin, 2007).

Sekolah Dasar *Labschool* UPI menjadi salah satu sekolah inklusif yang menampung siswa dengan berbagai karakteristik, termasuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Status ini menjadikannya tempat praktik nyata implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, sesuai dengan Permendikbud yang mewajibkan penyediaan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Karena merupakan sekolah inklusif yang terlembaga, SD *Labschool* UPI memiliki mekanisme penerimaan dan penempatan ABK, termasuk anak dengan gangguan perkembangan seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Guru pendamping memiliki peran dan tugas yang lebih dibandingkan dengan guru atau wali kelas, namun tetap menjadi tanggung jawab guru kelas untuk mendampingi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Ansari et al., 2021). Guru pendamping merupakan pendidik yang secara khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar di kelas reguler. Strategi yang digunakan oleh guru pendamping dalam menangani siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tentu tidak dapat disamakan dengan strategi mengajar siswa pada umumnya. Pendekatan yang digunakan harus bersifat

individual, fleksibel, dan penuh kesabaran. Beberapa strategi yang biasa diterapkan antara lain adalah memberikan instruksi secara bertahap, menggunakan alat bantu visual, menciptakan jadwal kegiatan yang jelas dan konsisten, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Selain itu, guru pendamping juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru kelas dan orang tua siswa, agar tercipta sinergi dalam proses pendampingan baik di sekolah maupun di rumah (Achmad et al., 2025).

Fenomena yang menarik di SD Labschool UPI adalah bagaimana peran guru pendamping secara konsisten dalam mengelola emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ketika sedang mengalami ledakan emosi untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Labschool UPI ini sering menunjukkan perilaku ledakan emosi yang tidak proporsional, atau mengalami luapan emosi yang diekspresikan melalui perilaku tidak terkendali, seperti berlari-lari mengelilingi lingkungan sekolah, berteriak-teriak dengan suara keras, sulit diarahkan, serta menunjukkan penolakan terhadap instruksi guru, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, karena keinginan anak yang tidak terpenuhi, jika merasa bosan, dan saat kondisi lapar. Reaksi emosional yang intens dan tidak terduga ini menciptakan hambatan besar bagi keberhasilan akademik dan sosial anak itu sendiri, serta menciptakan tantangan besar bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif di sekolah tersebut terutama guru pendamping yang memiliki tanggung jawab untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Oleh karena itu, fenomena inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan, agar anak

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dapat berhasil secara optimal di sekolah inklusif, mereka memerlukan dukungan dan pendampingan khusus yang fokus pada pengembangan strategi regulasi emosi yang konsisten dan individual, biasanya yang dilakukan guru pendamping ketika anak sedang mengalami emosi yaitu dengan menenangkan anak, membawa anak ke tempat yang nyaman, diberikan perhatian, pengertian, dan menggunakan teknik pernafasan serta memberikan penghargaan berupa pujian, senyuman untuk kembali menenangkan anak tersebut (Rahmawati et al., 2021).

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran guru pendamping sebagai fasilitator bagi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami ledakan emosi, dengan cara melakukan strategi untuk menenangkan anak ketika sedang mengalami ledakan emosi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti strategi pembelajaran, dan peran guru dalam aspek akademik anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), namun belum secara spesifik membahas pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pendekatan positif, yaitu mengungkap proses, strategi, serta bentuk pendampingan guru yang konsisten dalam membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosinya secara lebih adaptif dan alami di lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana hasil dari penerapan konsistensi, dan kesabaran guru pendamping dalam membantu anak agar dapat memberikan perilaku yang di harapkan.

Ditinjau dari sudut pandang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan karena kemampuan mengelola emosi berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan penguatan karakter Islami. Dalam hal ini, guru pendamping berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu menanamkan sikap tanggung jawab, keteraturan, kesabaran, serta kesadaran diri sebagai bagian dari pengendalian diri (*self-control*) yang sesuai dengan nilai-nilai konseling Islam. Melalui strategi pembiasaan dan keteladanan, guru pendamping membimbing anak agar memahami bahwa nilai-nilai kebaikan bukan sekadar aturan eksternal, melainkan kebiasaan yang terbentuk dan berkembang dari kesadaran hati (Lestari et al., 2025).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), peran guru pendamping dalam mengelola emosi anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta faktor pendukung dan penghambat guru pendamping dalam mengelola emosi anak. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendamping dalam Mengelola Emosi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Dasar Labschool UPI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penting bagi penelitian ini untuk berfokus agar dapat membantu penulis dalam menentukan tujuan dan ruang lingkup studi yang berjudul "Peran Guru Pendamping dalam Mengelola Emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar *Labschool* UPI". Studi

ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru pendamping berperan dalam membantu anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) untuk mengelola dan mengatur emosi mereka, sehingga dapat beradaptasi secara proaktif dalam lingkungan akademis.

1. Bagaimana kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di lingkungan Sekolah Dasar *Labschool* UPI?
2. Bagaimana peran guru pendamping untuk membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* mengelola emosi di lingkungan Sekolah Dasar *Labschool* UPI?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendamping untuk mengelola emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SD *Labschool* UPI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di lingkungan Sekolah Dasar *Labschool* UPI?
2. Mengetahui peran guru pendamping untuk membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* mengelola emosi di lingkungan Sekolah Dasar *Labschool* UPI?
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendamping untuk mengelola emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SD *Labschool* UPI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian tidak hanya terbatas pada pengembangan keilmuan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di lingkungan sekolah inklusif. Oleh karena itu, kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Akademis; Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Penelitian ini berfokus pada peran guru pendamping dalam membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* mengelola serta mengendalikan emosinya agar mampu menyesuaikan diri secara positif di lingkungan sekolah. Kajian ini juga memperkaya wawasan keilmuan mengenai peran guru pendamping sebagai bentuk bimbingan individual nonformal yang efektif dalam mendukung regulasi emosi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ADHD. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai BKI, seperti *sabr* dan *mujahadah an-nafs*, dalam proses pendampingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain dalam mengembangkan kajian teoritis dan praktis terkait penerapan strategi *co-regulation* emosi serta dukungan perilaku pada sekolah inklusif.
2. Praktis; Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan langsung bagi berbagai pihak yang terlibat atau berkepentingan. Bagi SD *Labschool* UPI sebagai lembaga tempat penelitian, hasil ini dapat

menjadi bahan evaluasi untuk mengukur efektivitas model pendidikan inklusif yang sudah berjalan, khususnya dalam pemberian dukungan sosial-emosional bagi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, serta menjadi panduan untuk optimalisasi penempatan dan peran Guru Pendamping. Bagi Guru Pendamping penelitian ini dapat menjadi referensi praktis dalam mengembangkan strategi intervensi emosi yang terukur, seperti keteladanan, kesabaran, dan konsistensi positif. Selain itu, bagi lembaga pendidikan atau universitas lain hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) dalam penerapan layanan bimbingan dan pendampingan yang berfokus pada regulasi emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pelatihan bagi calon guru pendamping atau konselor di sekolah inklusif.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka menyajikan landasan teoretis dan kerangka konseptual yang menjadi fondasi dalam menganalisis fokus penelitian. Pembahasan diawali dengan pemaparan mengenai peran guru pendamping, konsep pengelolaan emosi, serta integrasi antara Teori Behavioristik dan Teori Peran. Seluruh gagasan tersebut kemudian dirangkum dalam kerangka konseptual untuk memetakan alur pendampingan dan pembentukan regulasi emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah inklusif.

1. Landasan Teoritis

a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953) yang menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui hubungan antara stimulus (rangsangan), respons (reaksi), dan konsekuensi berupa (penguatan atau hukuman). Dalam teori ini, setiap perilaku muncul karena adanya konsekuensi tertentu; perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif cenderung dihindari. Anak akan belajar mengatur perilakunya berdasarkan apa yang ia terima setelah memberikan respons tertentu.

Guru pendamping memiliki peran dalam mengelola stimulus, memberikan penguatan, serta mengarahkan perilaku anak agar mampu menenangkan diri dan merespons situasi secara lebih adaptif. Saat anak menunjukkan emosi seperti marah, gelisah, atau mengalami tantrum, guru pendamping menerapkan strategi yang sejalan dengan prinsip behavioristik. Strategi tersebut dapat berupa mengajak anak ke tempat yang lebih tenang untuk mengurangi stimulus pemicu emosi, memberikan perhatian dan pemahaman sebagai bentuk penguatan positif, serta melatih anak menggunakan teknik pernapasan sebagai respons yang lebih sehat. Skinner (1953) membagi penguatan menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguatan positif merupakan pemberian penghargaan atau pujian terhadap perilaku yang baik agar kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali semakin besar. Sementara itu, penguatan negatif adalah penghilangan

stimulus yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diharapkan telah muncul.

Pendekatan behavioristik efektif digunakan pada anak, termasuk anak ADHD, karena mereka lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung, aturan yang konkret, dan pembiasaan yang konsisten. Ketika guru pendamping memberikan penguatan konsisten terhadap perilaku regulasi emosi seperti menarik napas, duduk tenang, pemahaman dan penerimaan arahan, maka anak belajar bahwa perilaku tersebut menghasilkan pengalaman yang positif.

Teori behavioristik menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana guru pendamping dapat membentuk perilaku pengelolaan emosi pada anak ADHD. Proses tersebut dilakukan melalui pengulangan, pemberian penguatan positif, penyesuaian lingkungan, serta pembiasaan perilaku menenangkan diri. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya dibantu untuk meredakan emosinya pada saat tertentu, tetapi juga dilatih agar mampu menggunakan strategi pengelolaan emosi secara mandiri di kemudian hari.

b. Teori Peran

Teori peran dikemukakan oleh Bruce J. Biddle yang memandang peran sebagai seperangkat harapan, norma, dan tuntutan yang dilekatkan pada posisi sosial tertentu dan membentuk pola perilaku individu dalam suatu sistem sosial (Biddle, 1979). Menurut teori ini, perilaku individu tidak muncul secara bebas, tetapi dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan interaksi

dengan lingkungan tempat individu tersebut berada. Dengan demikian, peran menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak sesuai dengan posisi sosial yang dijalankannya.

Guru pendamping berada dalam posisi sosial yang mengandung peran khusus, yaitu memberikan pendampingan dan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), agar dapat mengikuti pembelajaran serta beradaptasi di lingkungan sekolah. Peran ini terbentuk dari adanya harapan sekolah, guru kelas, dan kebutuhan individual anak, khususnya dalam membantu anak mengelola emosi dan perilaku supaya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di sekolah (Biddle, 1979).

Biddle (1979) menjelaskan bahwa pelaksanaan peran dipengaruhi oleh beberapa unsur utama, yaitu *role expectation* (harapan peran), *role demand* (tuntutan peran), dan *role performance* (pelaksanaan peran). Harapan peran berkaitan dengan ekspektasi lingkungan terhadap guru pendamping dalam menangani anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Tuntutan peran muncul dari kondisi nyata yang dihadapi guru pendamping, seperti ketika anak mengalami ledakan emosi atau kesulitan dalam regulasi emosi. Pelaksanaan peran tercermin dari tindakan konkret guru pendamping dalam merespons kondisi tersebut, seperti menenangkan anak, memberikan arahan, dan menciptakan lingkungan yang aman serta kondusif bagi anak.

Berkaitan dengan pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), guru pendamping menjalankan perannya melalui hubungan dan interaksi langsung yang berlangsung secara terus-menerus dengan anak. Pada saat anak menunjukkan luapan emosi yang intens dan sulit dikontrol, guru pendamping diharapkan dapat memberikan respons secara konsisten sesuai dengan peran yang diharapkan oleh lingkungan sekolah. Respons tersebut hendaknya diberikan dengan penuh pengertian, bukan dengan pendekatan yang menghukum. Pelaksanaan peran yang konsisten dapat membantu anak memahami bentuk perilaku yang diharapkan sekaligus mendukung perkembangan regulasi emosinya secara perlahan (Biddle, 1979).

Bertolak dari uraian tersebut, teori peran Bruce J. Biddle menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana peran guru pendamping memengaruhi pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah inklusif. Keberhasilan pengelolaan emosi tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru pendamping dalam menjalankan perannya sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial yang melekat pada posisinya di lingkungan sekolah.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir peneliti mengenai peran guru pendamping dalam mengelola emosi anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

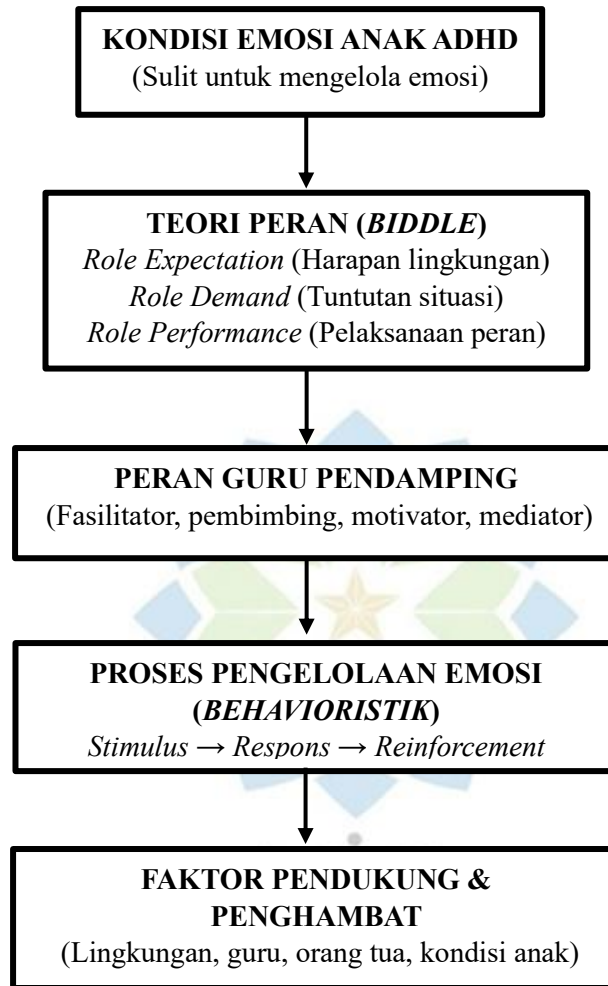
di lingkungan sekolah inklusif. Kerangka ini dibangun berdasarkan integrasi antara Teori Peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Biddle dan teori behavioristik, yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan dalam pembentukan perilaku.

Alur kerangka konseptual diawali dari kondisi emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang cenderung belum stabil, seperti mudah marah, impulsif, dan menunjukkan perilaku tantrum di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar penting munculnya kebutuhan akan peran guru pendamping dalam membantu anak mengelola emosi secara lebih adaptif.

Guru pendamping memiliki peran strategis sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Pelaksanaan peran guru pendamping ini dijelaskan melalui Teori Peran Biddle yang mencakup *role expectation* (harapan dari lingkungan sekolah, guru kelas, dan orang tua), *role demand* (tuntutan situasional saat anak mengalami ledakan emosi), serta *role performance* (tindakan nyata guru dalam mendampingi anak).

Peran guru pendamping juga didukung oleh teori behavioristik yang menjelaskan bahwa pengelolaan emosi dilakukan melalui proses stimulus, respons, dan penguatan. Guru pendamping bertindak sebagai pemberi stimulus sekaligus penguat perilaku dalam membantu anak mengembangkan respons emosional yang lebih adaptif. Oleh karena itu, untuk memperjelas hubungan antar konsep tersebut, disusunlah bagan kerangka konseptual sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Kerangka Teoritis



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan bagan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berangkat dari kondisi awal anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, seperti mudah marah, impulsif, dan menunjukkan perilaku tantrum di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar penting munculnya kebutuhan akan peran guru pendamping dalam membantu anak mengelola emosi secara lebih adaptif.

Guru pendamping kemudian menjalankan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan mediator dalam mendampingi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Peran ini tidak terlepas dari landasan teori peran yang dikemukakan oleh Biddle, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan peran dipengaruhi oleh *role expectation* (harapan dari lingkungan sekolah, guru kelas, dan orang tua), *role demand* (tuntutan situasional ketika anak mengalami ledakan emosi), serta *role performance* (tindakan nyata guru pendamping dalam mendampingi anak).

Peran guru pendamping juga didukung oleh teori behavioristik yang menekankan pada hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan dalam pembentukan perilaku. Dalam hal ini, guru pendamping berperan sebagai pemberi stimulus dan penguatan dalam proses pengelolaan emosi anak.

Peran tersebut selanjutnya diwujudkan dalam proses pengelolaan emosi, di mana guru pendamping memberikan stimulus berupa penciptaan lingkungan yang tenang, pemberian arahan secara verbal, teknik pernapasan, serta pengalihan perhatian untuk membantu anak meredakan emosinya. Anak kemudian

memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku emosional, seperti mulai tenang dan mampu mengikuti arahan.

Mengenai proses tersebut, guru pendamping juga memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, perhatian, atau bentuk apresiasi lainnya ketika anak menunjukkan respons yang positif. Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku adaptif agar dapat muncul kembali secara konsisten.

Proses pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, seperti dukungan dari lingkungan sekolah, kerja sama dengan guru kelas dan orang tua, serta kondisi internal anak itu sendiri.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh kondisi awal anak, peran guru pendamping yang didukung oleh teori peran dan behavioristik, serta faktor lingkungan yang turut menentukan keberlangsungan proses tersebut di lingkungan sekolah inklusif.

F. Langkah -Langkah Penelitian

Bagian ini menguraikan secara sistematis prosedur dan operasionalisasi penelitian yang ditempuh untuk menjawab permasalahan di lapangan. Penjelasan di bawah ini mencakup penentuan lokasi, paradigma dan pendekatan yang melandasi cara pandang peneliti, metode yang digunakan untuk membedah fenomena, hingga teknik pengumpulan data guna memastikan akurasi dan kedalaman informasi yang diperoleh.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD *Labschool* UPI yang berlokasi di Jalan Raya Cibiru km.15 Cibiru Wetan, Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kota Bandung, Jawa Barat 40626. Lokasi penelitian ini dipilih setelah peneliti melakukan observasi dan menemukan permasalahan unik di sekolah tersebut mengenai metode pengelolaan emosi anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) oleh para guru pendamping.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu pendekatan yang memandang bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena dibentuk melalui pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu yang terlibat di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami pengalaman guru pendamping dalam membantu anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosi di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), peran guru pendamping dalam membantu anak mengelola emosi, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses pendampingan di SD *Labschool* UPI.

Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami

kesulitan dalam mengelola emosi di sekolah. Sementara itu, informan penelitian meliputi guru pendamping, guru kelas, Guru BK, dan/atau koordinator yang mengetahui proses pendampingan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar peneliti dapat memahami fenomena secara alami berdasarkan pengalaman dan informasi dari pihak-pihak yang terlibat.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan sesuai dengan kondisi lapangan mengenai peran guru pendamping dalam membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran guru pendamping dalam membantu anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosi di SD Labschool UPI. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap situasi yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada tindakan guru pendamping, respons emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta proses pendampingan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi,

dan tindakan, secara menyeluruh serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan tindakan para informan, khususnya guru pendamping, dalam membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosi di sekolah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) serta proses pendampingan yang diberikan oleh guru pendamping di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada informan yang terlibat, seperti guru pendamping, guru kelas, Guru BK, dan/atau koordinator, untuk memperoleh informasi mengenai kondisi emosional anak, peran guru pendamping, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Melalui teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru pendamping dalam membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosi di SD Labschool UPI.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Jenis data yang diperlukan untuk penelitian ini meliputi informasi hasil penelitian mengenai:

- 1) Data tentang kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Labschool UPI. Data ini mencakup informasi mengenai bentuk-bentuk ekspresi emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di lingkungan sekolah, seperti mudah marah, impulsif, hiperaktif, sulit mengontrol diri, serta situasi atau kondisi yang memicu munculnya emosi tersebut.
- 2) Data tentang peran guru pendamping dalam membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengelola emosi di SD Labschool UPI. Data ini meliputi tindakan dan bentuk pendampingan yang dilakukan guru, seperti memberikan arahan, menenangkan anak saat emosi meningkat, memberikan perhatian, membimbing perilaku, serta menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak dapat mengontrol emosinya.
- 3) Data tentang faktor pendukung dan penghambat guru pendamping dalam mengelola emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Labschool UPI. Data ini mencakup berbagai hal yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan, seperti dukungan dari lingkungan sekolah, kerja sama dengan guru kelas dan orang tua, serta hambatan seperti kondisi anak, keterbatasan waktu, atau kurangnya fasilitas pendukung.

5. Sumber Data

- a. Data Primer; Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber pertama di tempat penelitian (Bungin, 2006). Pada penelitian ini, data

primer dikumpulkan dengan cara melakukan kunjungan ke lapangan serta wawancara langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi mengenai peran guru pendamping untuk mengelola emosi anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD *Labschool* UPI. Sumber data primer ini meliputi guru pendamping dan peserta didik yang terlibat dalam proses pengelolaan emosi di lingkungan sekolah.

- b. Data Sekunder; Menurut pendapat Bungin (2006), data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau pengganti yang dapat mendukung kebutuhan penelitian. Jenis data ini dapat berupa berkas, gambar, rekaman, atau berbagai arsip lainnya yang bertujuan memperkaya serta melengkapi data utama. Dalam studi ini, sumber data sekunder diambil dari guru pendamping lainnya, wali kelas, dan pihak sekolah di SD *Labschool* UPI. Di samping itu, data sekunder juga didapatkan melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan emosi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), termasuk catatan perkembangan anak, laporan observasi dari guru pendamping, dokumentasi aktivitas harian, serta literatur berupa jurnal, karya ilmiah, dan artikel yang sesuai dengan pengelolaan emosi pada anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

6. Informasi atau Unit Penelitian

- a. Informan dan Unit Analisis

Informan diperlukan untuk menjadi sumber yang bisa memberikan wawasan tentang situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, pihak yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Para informan tersebut melibatkan:

- 1) Guru pendamping
 - 2) Wali kelas
 - 3) Guru BK
- b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini memilih informan melalui teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, bukan untuk membuat generalisasi secara luas (Sugiyono, 2019). Dalam teknik purposive sampling, informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang dinilai paling memahami, mengetahui, dan memiliki keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Fenomena yang diteliti yaitu peran guru pendamping dalam mengelola emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD *Labschool* UPI. Oleh karena itu, informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Naila selaku guru pendamping yang terlibat langsung dalam mendampingi anak ADHD selama kegiatan di sekolah. Guru pendamping

dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam memberikan arahan, menenangkan anak, membiasakan perilaku yang sesuai

Selain guru pendamping, penelitian ini juga melibatkan wali kelas serta dua guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan pendukung, yaitu Ibu Gusmarleni selaku wali kelas, serta Ibu Ratna Purnamasari dan Bapak Haidir Ali Zulfikar selaku guru BK di SD Labschool UPI. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), proses pendampingan di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di lingkungan sekolah, sehingga keterangan dari keempat informan tersebut dapat saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain.

Teori behavioristik digunakan sebagai landasan dalam memahami strategi pendampingan yang dilakukan guru, seperti pemberian instruksi terstruktur, pembiasaan perilaku adaptif, serta penggunaan penguatan positif yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, teknik purposive sampling membantu peneliti memperoleh data dari pihak-pihak yang relevan dan memahami secara langsung proses pendampingan anak ADHD di SD Labschool UPI.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- a. Wawancara; Wawancara adalah aktivitas tanya jawab yang berlangsung antara peneliti dan narasumber, bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Proses tersebut bisa dilakukan secara tatap muka ataupun menggunakan media daring. Dalam penelitian ini, peneliti berencana untuk mewawancarai guru pendamping serta peserta didik yang terlibat guna memperoleh informasi tentang peran guru pendamping untuk mengelola emosi anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Labschool UPI.

- b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai kondisi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata perilaku emosional anak, situasi yang memicu munculnya emosi, serta respons anak ketika mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru pendamping memberikan arahan, menenangkan anak, dan membantu anak kembali mengikuti kegiatan di sekolah.

Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Labschool UPI serta tindakan guru pendamping dalam membantu anak

mengelola emosinya. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi emosional anak, bentuk pendampingan yang diberikan guru pendamping, serta perubahan respons anak setelah mendapatkan pendampingan. Dengan demikian, data observasi dapat melengkapi data hasil wawancara dan dokumentasi sehingga penelitian menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan.

- c. Dokumentasi; Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber informasi tambahan. Dokumentasi berfungsi untuk membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi melalui berbagai arsip seperti dokumen sekolah. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memeriksa kembali data yang sudah diperoleh apabila ditemukan perbedaan atau kekurangan informasi, serta memperkuat gambaran mengenai proses pengelolaan emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan respons yang ditunjukkan selama pendampingan di SD *Labschool* UPI.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Agar data yang dikumpulkan benar-benar tepat dan mencerminkan keadaan nyata di lapangan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu upaya pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Sugiyono, 2019). Triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali keterangan yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Peneliti membandingkan keterangan Ibu Naila selaku guru pendamping dengan keterangan Ibu Gusmarleni selaku wali kelas, serta Ibu Ratna Purnamasari dan Bapak Haidir Ali Zulfikar selaku guru BK, mengenai kondisi emosional anak dan peran pendampingan yang dilakukan, sehingga data yang diperoleh dari satu pihak dapat dikonfirmasi kebenarannya melalui keterangan pihak lain.
- b. Triangulasi teknik, yaitu mengecek data yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Peneliti memperbandingkan temuan dari hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan, serta menyandingkannya dengan catatan sekolah yang relevan, sehingga data yang dihasilkan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

9. Teknit Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga data jenuh. Peneliti menerapkan alur analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang disesuaikan secara operasional dengan fokus penelitian mengenai peran guru pendamping dalam mengelola emosi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada subjek Aruna di SD Labschool UPI Cibiru.

Adapun tahapan analisis data yang peneliti lakukan meliputi tiga proses utama sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahap reduksi data, peneliti mengolah, menyeleksi, dan menyederhanakan seluruh data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi di lapangan. Peneliti memulainya dengan merapikan dan menyusun transkrip wawancara secara utuh (*verbatim*) berdasarkan hasil rekaman audio bersama empat informan utama, yaitu Ibu Naila, S.Hum. selaku Guru Pendamping Khusus (GPK), Ibu Gusmarleni, S.Pd. selaku Wali Kelas 4, serta Ibu Ratna Purnamasari, S.Sos. dan Bapak Haidir Ali Zulfikar, S.Sos. selaku Guru Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya, peneliti melakukan penyaringan data dan mengelompokkannya ke dalam tiga fokus utama penelitian, yaitu gambaran kondisi emosional anak ADHD (seperti kecenderungan hiperaktif, sensitivitas suara, impulsivitas, serta bentuk tantrum), wujud tindakan nyata pendampingan yang dilakukan GPK (seperti instruksi verbal singkat, *physical touch*/pelukan, pengalihan fokus, modifikasi lingkungan ke ruang ABK, dan fungsi mediator), serta pemetaan faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam proses ini, peneliti membuang informasi yang tidak relevan di luar fokus penelitian sehingga data yang tersisa benar-benar padat, terstruktur, dan siap dianalisis.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data selesai direduksi, peneliti menyajikan data tersebut ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami pada Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Peneliti menyusun uraian naratif dengan memadukan analisis temuan lapangan dan penyajian kutipan langsung (*verbatim quotation*) dari Ibu Naila, Ibu Gusmarleni, Ibu Ratna, dan Bapak Haidir untuk memberikan bukti empiris yang valid mengenai dinamika emosi anak dan tindakan nyata GPK. Penyajian data ini dikategorikan secara logis mengacu pada indikator Teori Peran Bruce J. Biddle (*role expectation, role demand, dan role performance*) serta Teori Behavioristik B.F. Skinner (*stimulus, respons, reinforcement, dan pembiasaan*). Selain menyajikannya dalam bentuk uraian naskah naratif, peneliti juga melengkapinya dengan sajian matriks data transkrip wawancara, catatan observasi harian, foto dokumentasi kegiatan pendampingan di kelas maupun ruang ABK, serta berkas administrasi izin riset guna memperjelas konteks temuan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dari teknik analisis data adalah merumuskan kesimpulan teoretis-empiris serta melakukan verifikasi keabsahan terhadap data yang diperoleh. Peneliti menganalisis pola keterkaitan antara kondisi emosional anak ADHD dengan pelaksanaan peran guru pendamping (*role performance*) yang memberikan stimulus terstruktur, penguatan positif

(*positive reinforcement*), dan penataan lingkungan secara konsisten. Guna menjamin keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi secara berkesinambungan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antara GPK, Wali Kelas, dan Guru BK, serta triangulasi teknik dengan menyandingkan hasil wawancara terhadap data observasi lapangan dan dokumen perkembangan sekolah. Dari keseluruhan rangkaian analisis tersebut, peneliti kemudian merumuskan simpulan akhir pada Bab IV yang menjawab secara utuh seluruh pertanyaan penelitian mengenai kondisi emosional anak ADHD, wujud efektivitas peran guru pendamping, serta pemetaan faktor pendukung dan penghambatnya di SD Labschool UPI Cibiru.

